

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tanah Gayo meliputi pusat pegunungan Bukit Barisan bagian Utara yang merupakan dataran tinggi dengan ketinggian diatas 1.000 meter diatas permukaan laut. Wilayahnya terpotong-potong oleh punggung-punggung bukit. Punggung-punggung bukit dimaksud merupakan hulu-hulu sungai besar dan penting, seperti Sungai Peusangan, Meulaboh, Jambu Aye/Jemer, Tripa, Temiang, dan Sungai Perlak dengan beberapa anak sungainya. Jajaran bukit barisan yang membentang disebelah Utara merupakan batas alam yang memisahkan Tanah Gayo dengan pesisir Aceh bagian Utara. Kemudian dibagian Barat melengkung dibagian hulu Sungai Senangan, arah ke Timur Bur Ni Alas, dan Bur Ni Serbe Langit yang langsung berbatasan dengan Tanah Alas dan Tanah Batak. Secara tradisional, wilayah Tanah Gayo terbagi atas empat bagian yaitu Wilayah Lut Tawar, Wilayah Deret, (daerah jambu aye), Wilayah Gayo Lues dan Gayo Tanyo serta Wilayah Serbe Jadi (Hurgroje, 1996 : 2-7).

Adanya empat wilayah tradisional tersebut sangat mungkin menjadikan Tanah Gayo terbagi menjadi empat kelompok besar, namun masih satu bahasa, yaitu bahasa Gayo, dengan dialek yang sedikit bervariasi antar wilayah tersebut. Masyarakatnya hingga kini banyak bergerak di bidang pertanian, peternakan, dan juga perikanan. Masyarakat Gayo menganut paham patrinal dimana didalam satu rumah biasanya didiami oleh satu keluarga batih, walaupun ada keluarga baru

mereka akan membuat rumah disekitar rumah induk, begitu seterusnya, hingga terbentuk satu kampung yang merupakan satu belah.

Keberadaan tentang asal-usul masyarakat Gayo yang mendiami Dataran Tinggi Tanah Gayo, dapat dikatakan belum terungkap dengan jelas, dikarenakan bahan-bahan sejarah yang pernah ada ditulis sangat terbatas, dan setelah dilakukan penelitian arkeologis yang dilakukan oleh Ketut Wirandiyana dan Taufikurrahman Setiawan menemukan titik terang tentang keberadaan asal-usul orang Gayo.

Tim peneliti dan penulis Monografi Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Tengah dari Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh tahun 1997 menulis bahwa suku bangsa Gayo berasal dari Melayu Tua yang datang ke Sumatera gelombang pertama dan menetap di pantai Utara dan Timur Aceh dengan pusat pemukiman di wilayah antara muara aliran sungai Jambu Aye, sungai Perlak dan sungai Temiang. Kemudian menyusur daerah aliran sungai-sungai itu berkembang ke Serbejadi, Lingga, dan Gayo Lues.

Menurut Latif dalam bukunya Pelangi Kehidupan Gayo dan Alas bahwa sebelum dataran Tinggi Gayo dihuni oleh Melayu Tua, sebenarnya daerah ini telah dihuni oleh golongan Manteue yang menyingkir ke pedalaman akibat kedatangan Melayu Tua. Melayu Tua terdiri dari suku Leong, Chong, Lie dan Hoo yang berasal dari Mongolia di pegunungan Himalaya, menempati daerah Perlak dan sekitarnya melalui pantai Timur Selat Malaka pada tahun 2500 SM dengan sistem hidup berpauk-pauk. Melayu tua ini sebelumnya mendiami pesisir,

kemudian meyebar kepedalaman adalah suku Gayo, Alas, Nias, Batak dan suku Toraja ( Latif, 1996 : 3).

Para ahli sejarah berpendapat, bahwa penduduk yang bermukim di wilayah pedalaman merupakan orang yang datang gelombang pertama ke benua atau pulau itu. Orang Gayo, orang Batak dan lain-lainnya yang bermukim di wilayah pedalaman pulau Sumatera adalah mereka yang pada mulanya datang dari Hindia belakang gelombang pertama dan menetap di pantai dari arah mana mereka datang. Kemudian menyebar ke pedalaman melalui aliran sungai untuk memperluas usaha dan menambah penghasilan (Ibrahim, 2007 : 5).

Berdasarkan hasil penelitian Arkeologis yang diteliti oleh Ketut Wiradnyana dan Taufikurrahman Setiawan di situs Loyang Mendale dan situs Loyang Ujung Karang yang terletak di daerah Takengon menemukan titik terang tentang keberadaan asal suku Gayo, mereka berkesimpulan bahwa sebelum 7.400 tahun yang lalu, telah ada kelompok orang dengan ras Austromelanesoid yang tinggal di pesisir-pesisir timur pulau Sumatera. Mereka adalah pengusung budaya Hoabinh, yaitu sebuah budaya yang berasal dari Vietnam bagian Utara, yang hidup dengan mengeksploistasi biota marti.

Kelompok manusia ini diindikasikan ada beberapa dan mereka hidup dengan cara berburu dan juga menangkap ikan serta mengumpulkan berbagai jenis kerang-kerangan ataupun siput sebagai bahan pangan. Pada kisaran 4.000 tahun yang lalu, mereka juga telah mengenal bercocok tanam sederhana, yaitu dengan menanam umbi-umbian dan kacang-kacangan disekitar hunian. Mereka telah mampu membuat rumah dengan bentuk arsitekturnya berupa rumah

punggung, yang ditempatkan di sekitar muara-muara sungai. Para perempuan, anak-anak, dan orang tua tinggal di rumah, dan para lelaki dewasa pergi berburu.

Karena berbagai hal, diantara keterbatasan bahan pangan, bencana alam, seperti banjir dan mungkin juga tsunami, mereka berpindah dengan menyusuri sungai-sungai yang bermuara di laut di sekitar tempat tinggalnya. Salah satu dari kelompok orang ini diantaranya ada yang menyusuri Sungai Pesangan dan mereka di antaranya bertempat tinggal di Loyang Mendale (Wiradnyana, 2011 : 149-158).

Dalam sejarah, penduduk yang mendiami kampung Kebayakan dan Bebesen merupakan kampung “inti” di Gayo Laut, mempunyai satu anggapan bahwa asal usul mereka berbeda. Penduduk kampung Kebayakan mengatakan mereka adalah penduduk asli di daerah Gayo, sedangkan yang satu pihak lagi, yakni penduduk kampung Bebesen, memang menyadari bahwa mereka berasal dari daerah Batak dengan sebutan Batak 27.

Batak 27 merupakan cerita rakyat yang dikenal cukup luas di Tanah Gayo, cerita tentang Batak 27 juga di tulis oleh C. Snouck Hurgronje (1996: 53-54), H. AR. Latief (1995 : 81) dan di tulis juga oleh H. Mahmud Ibrahim (2007 : 65-69).

Karena cerita ini berkaitan dengan kedatangan suku Batak ke Tanah Gayo maka saya tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “*Cerita Rakyat “Batak 27” Tentang Migrasi Orang Batak Ke Tanah Gayo Di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah*”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Migrasi orang Batak ke Tanah Gayo berdasarkan literatur.
2. Folklor “Batak 27” tentang migrasi orang Batak ke Tanah Gayo.
3. Tidak jelasnya fakta sejarah kapan terjadinya migrasi orang Batak ke Tanah Gayo.

## **C. Pembatasan Masalah**

Melihat luasnya ruang lingkup yang akan dibahas, sehingga dalam hal ini mengharuskan peneliti untuk membatasi permasalahan yang ada agar penulisan karya ilmiah ini dapat lebih terarah. Dengan demikian apa yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti membatasi masalah pada Cerita Rakyat “Batak 27” tentang Migrasi orang Batak ke Tanah Gayo di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah.

## **D. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam tulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana migrasi orang Batak ke Tanah Gayo berdasarkan literatur ?
2. Bagaimana folklor “Batak 27” tentang migrasi orang Batak ke Tanah Gayo?
3. Fakta-fakta apa saja yang dapat dijadikan sebagai bukti dari folklor “Batak 27” tentang migrasi orang Batak ke tanah Gayo ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah :

1. Untuk mengetahui migrasi orang Batak ke Tanah Gayo berdasarkan literatur.
2. Untuk mengetahui folklor “Batak 27” tentang migrasi orang Batak ke Tanah Gayo.
3. Untuk mengetahui fakta-fakta yang terdapat pada folklor “Batak 27” tentang migrasi orang Batak ke Tanah Gayo.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini nantinya adalah :

1. Sebagai pengumpulan bahan-bahan dalam penelitian migrasi orang Batak ke Tanah Gayo.
2. Sebagai referensi tambahan terhadap penelitian-penelitian mengenai folklor Batak 27 tentang migrasi orang Batak ke Tanah Gayo.
3. Dapat memberikan informasi yang lebih obyektif kepada masyarakat tentang fakta sejarah dan mitos yang terdapat pada folklor batak 27.